

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

“*Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budayanya*” (Ir. Soekarno). Pepatah tersebut menggambarkan pentingnya rasa kepedulian terhadap warisan – warisan budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur di masa lampau. Warisan – warisan budaya tersebut menjadi identitas dari bangsa yang akan membedakan dari bangsa yang lain. Bangsa yang menjunjung tinggi kebudayaannya juga akan dikenal dan dihargai oleh dunia internasional. Namun berbeda dengan bangsa yang meninggalkan atau melupakan budayanya, bangsa tersebut akan mudah dilupakan oleh dunia internasional.

Apabila mendengar kata Borobudur, yang terlintas di pikiran adalah candi Buddha terbesar di dunia yaitu Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan peninggalan dinasti Syailendra yang menganut agama Buddha. Peninggalan bersejarah tersebut tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal namun juga masyarakat nasional dan internasional. Hal tersebut juga membanggakan bagi bangsa Indonesia terutama masyarakat Kecamatan Borobudur.

Candi Borobudur menjadi sebuah icon di Kecamatan Borobudur, Kecamatan Borobudur. Secara historis, candi tersebut memiliki nilai budaya dan konseptual yang tinggi. Bentuk candi yang bertingkat-tingkat melambangkan tingkatan-tingkatan kehidupan. Tingkatan tersebut adalah *Kamadhatu, Rupadhatu dan Arupadhatu*. Pemahaman tingkatan digambarkan dengan relief yang ada pada dinding Candi Borobudur. Unsur alam terlihat pada letak Candi

Borobudur yang berada di atas bukit sehingga memaksimalkan panca indera manusia. Karena menjadi suatu icon, unsur - unsur yang ada di Kecamatan Borobudur disesuaikan dengan Candi Borobudur. Keselarasan tersebut menjadi sebuah *cultural landscape* sehingga potensi yang paling utama dapat diangkat dan dikuatkan oleh unsur sekitarnya.

Dengan adanya Candi Borobudur, perekonomian di Kecamatan Borobudur meningkat. Kebanyakan masyarakat Borobudur bekerja sebagai pengrajin seni yang hasil karya seninya dijual di sekitar kawasan Candi Borobudur. Kerajinan tersebut antara lain; *kerajinan kayu, gerabah, kerajinan batu, ukir bambu, dan anyaman pandan*. Pembelinya merupakan wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur baik pengunjung dari dalam negeri maupun pengunjung dari luar negeri. Harganya berbeda – beda tergantung dari proses tawar – menawar.

Warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur tidak hanya Candi Borobudur. Kesenian daerah seperti *kuda lumping, wayang, dan seni padang bulan* sudah mendarah daging bagi masyarakat Kecamatan Borobudur. Di setiap dusun di Kecamatan Borobudur memiliki sekurang -kurangnya 1 kelompok kesenian. Hampir setiap 1 minggu sekali ada pementasan yang dilakukan di Kecamatan atau di lapangan. Masyarakat sebagai penikmat seni atau penonton sangat antusias dan merasa terhibur dengan banyaknya pementasan kesenian – kesenian tersebut. Apalagi kesenian yang ditampilkan beragam karena setiap kelompok seni memiliki karakteristik masing – masing. Walaupun masyarakat Kecamatan Borobudur kental sekali terhadap warisan leluhurnya, tidak menutup juga kesenian – kesenian modern untuk masuk. Adapula kesenian teater dan parade band yang dilakukan di Kecamatan Borobudur yang juga disambut dengan antusias.

Namun terdapat kelemahan dari kerajinan dan kesenian di Kecamatan Borobudur. Kelemahan bukan dari isi atau materi kerajinan

dan kesenian namun dari segi lokasi atau tempat berlangsungnya kegiatan kerajinan dan kesenian. Para pengrajin ukir, patung dan lukis lebih banyak mengerjakan hasil karyanya di rumah masing - masing kemudian disetor atau didistribusikan kepada para pedagang keliling yang menjual hasil karya seni tersebut di sekitar kawasan Candi Borobudur. Bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang ingin melihat langsung cara membuat hasil karya kerajinan tersebut akan sangat susah dalam mencari lokasi rumah para pengrajin seni tersebut.

Sama halnya dengan kegiatan seni yang ada di Kecamatan Borobudur. Lokasi untuk melakukan pementasan kebanyakan dilakukan di dusun masing – masing dan lapangan sepak bola. Pemakaian lapangan sepak bola sebagai tempat pementasan seni tentunya merugikan bagi para pemain bola di Kecamatan Borobudur karena rumput lapangan sepak bola menjadi rusak. Jadwal pementasan juga tidak diumumkan secara menyeluruh kepada masyarakat sehingga masyarakat mengetahui pementasan seni tersebut secara mendadak. Apalagi bagi wisatawan asing, mereka hanya mengetahui informasi dari para *guide* dan tentunya sudah merencanakan jadwal yang akan dilakukan. Sangat disayangkan apabila kurangnya informasi menyebabkan partisipasi dan apresiasi dari masyarakat maupun wisatawan kurang. Untuk kegiatan parade band juga hanya dilakukan pada malam hari karena lokasi yang dipakai adalah tempat parkir mobil kawasan Candi Borobudur.

Oleh karena itu diperlukan suatu tempat yang dapat menampung seluruh aktivitas pementasan kesenian dan pengrajin seni di Kecamatan Borobudur. Tempat tersebut tidak akan bersaing dengan Candi Borobudur namun semakin mengangkat citra Candi Borobudur karena sasaran pengunjung utama adalah wisatawan Candi Borobudur. Tempat baru yang menampung kegiatan kerajinan dan kesenian tersebut tidak menghilangkan ataupun menggantikan tempat-tempat

pengrajin seni yang sudah ada sekian lama. Tempat tersebut tidak menggantikan eksistensi Candi Borobudur namun lahir sebagai pelengkap yang menghubungkan antara wisatawan Candi Borobudur dengan pengrajin seni.

1.1.2 LATAR BELAKANG PENEKANAN STUDI

Kesenian di Kecamatan Borobudur bermacam-macam dan memiliki karakteristik masing-masing. “Kuda lumping atau biasa disebut *jathilan* adalah tarian tradisional Jawa yang pemainnya menggunakan *jaran kepang* dan diiringi dengan alat musik gamelan seperti gendhang, saron, dan gong. Tarian tersebut memiliki unsur mistis karena pemain *jathilan* bisa kerasukan roh. Wayang adalah kesenian tradisional Jawa yang tertua. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (*blencong*), sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Seni padang bulan adalah kesenian yang dilakukan setiap bulan purnama tiba. Kesenian yang dapat dipentaskan bermacam-macam seperti; *jathilan*, *cobro siswo*, dan *topeng purbo*.. Teater adalah cabang dari seni pertunjukan yang berkaitan dengan akting/seni peran di depan penonton dengan menggunakan gabungan dari ucapan, gestur (gerak tubuh), mimik, boneka, musik, tari dan lain-lain. Parade band adalah pertunjukan band dengan alat musik modern dan membutuhkan area penonton yang luas”(www.wikipedia.com : 9-11-2009 1:21 AM).

Dari macam-macam kesenian yang ada tersebut, disimpulkan bahwa terdapat dua area untuk pementasan yaitu di dalam ruangan dan

di luar ruangan. Kesenian teater dipentaskan di dalam ruangan karena kualitas suara dan pandangan bagi semua penonton yang dibutuhkan dalam pertunjukan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan diadakan pentas teater di luar ruangan tergantung dari maksud pementasan tersebut. Perlu juga diperhatikan mengenai visualisasi yang ditangkap oleh pengunjung. Kualitas cahaya yang ada di panggung pementasan harus disesuaikan sedemikian rupa sehingga didapat kenyamanan. Untuk menampung bermacam-macam kesenian baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan dibutuhkan pertimbangan dari semua kesenian yang ada sehingga tercipta fleksibilitas.

Tidak hanya dalam hal kesenian, dalam hal kerajinan juga bermacam-macam. Dari bahan baku, proses produksi sampai dengan produk jadi dalam setiap kerajinan berbeda-beda. Seperti; *kerajinan kayu, gerabah, kerajinan batu, ukir bambu, dan anyaman pandan*. Nama kerajinan tersebut sesuai dengan bahan baku yang digunakan dan diolah menjadi berbagai macam bentuk. Karena perbedaan tersebut maka ruang yang dibutuhkanpun berbeda. Perlu adanya fleksibilitas bagi masing-masing jenis kerajinan.

Sebagai suatu tempat yang mewadahi dan memberikan fleksibilitas bagi kegiatan seni dan kerajinan tentunya menyajikan suasana yang memiliki nilai seni. Suasana tersebut dapat dicapai dengan pengkondisian alam yang tepat dan elemen arsitektural yang tepat pula. Ketepatan tidak hanya didasarkan pada ekspresi namun juga dipadukan dengan fungsi atau aktivitas yang terjadi pada Pasar Kerajinan dan Seni Borobudur. Pengguna akan merasakan perbedaan suasana ketika berada pada suatu tempat dengan fungsi yang berbeda pula sehingga terlihat masing-masing karakteristiknya.

Desain arsitektural bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Borobudur tidak lepas dari adanya Candi Borobudur karena menjadi sebuah icon ataupun unsur yang paling utama di Kecamatan

Borobudur. Masyarakat sekitar hidup dengan adanya Candi Borobudur terutama dari segi pariwisata. Keselarasan dan keharmonisan dengan unsur utama Kecamatan Borobudur akan lebih menegaskan *cultural landscape* di Kecamatan Borobudur. Unsur utama akan didorong dengan keselarasan dan keharmonisan yang ada. Begitu pula sebaliknya, dengan adanya keselarasan dan keharmonisan dengan unsur utama akan mengangkat unsur-unsur sekitarnya.

Cultural landscape merupakan sebuah skala makro yang didalamnya memiliki unsur-unsur yang selaras dan harmonis. Sedangkan Pasar Seni dan Kerajinan hanyalah sebuah skala mikro yang harus memiliki keselarasan dengan unsur makro yang ada. Unsur tersebut akan mendukung satu sama lain dan lebih menegaskan eksistensi unsur utama. Kesamaan unsur secara fisik dapat diselaraskan dengan bentuk bentuk candi Borobudur yang mengerucut dan bentuk gunung paupun pegunungan sekitar yang juga mengerucut. Kesamaan unsur non fisik dapat dicapai dengan mengangkat potensi alam setempat seperti penataan tempat pada Candi Borobudur yang benar – benar bersatu dengan alam. Elemen bangunan yang dapat diselaraskan yaitu menggunakan batu-batu alam baik sebagai dinding maupun elemen arsitektural lainnya seperti pada elemen dinding Candi Borobudur. Namun kesamaan dan keharmonisan dengan *cultural landscape* tidaklah mengadopsi secara keseluruhan dengan Candi Borobudur. Tidak harus membangun Pasar Seni dan Kerajinan di atas sebuah bukit dan tidak harus juga menggunakan batu alam pada semua bagian. Penggunaan unsur-unsur tersebut hanya seperlunya namun maksimal dan tidak mengganggu fungsi yang ada.

Desain arsitektural yang digunakan Pasar Kerajinan dan Seni Borobudur adalah melalui pendekatan dengan desain arsitektur *Pasca-Modernisme* atau *Post-modern*. Arsitektur ini mencampurkan antara tradisional dengan non-tradisional, gabungan modern dengan non-modern, perpaduan antar lama dan baru. Sehingga desain arsitektural

Pasar Kerajinan dan Seni bersifat modern namun tidak meninggalkan budaya lokal setempat. Hal ini dilakukan karena konsep desain arsitektural yang dipilih menyamakan dengan kesenian di Borobudur yang terdapat kesenian tradisional dan modern.

Tuntutan dari Pasar Kerajinan dan Seni tersebut adalah memberikan fleksibilitas bagi jenis - jenis kegiatan seni yang ada di Kecamatan Borobudur. Sehingga perlu penyesuaian bangunan dengan masing – masing jenis kerajinan maupun kesenian yang ada. Pertunjukan seni dilakukan di dalam ruangan dan di tempat terbuka karena ada beberapa pertunjukan seni yang hanya idealnya dilakukan di tempat terbuka. Penataan ruang luar bangunan Pasar Kerajinan dan Seni selaras atau lebih memperhatikan mengenai potensi alam setempat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Selain itu, perlu juga memberikan fasilitas – fasilitas yang mendukung bagi pengunjung misalnya ; layanan informasi, jadwal atau agenda kegiatan dan peralatan praktek seni.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Pasar Kerajinan dan Seni di Kecamatan Borobudur yang mampu memberikan fleksibilitas bagi jenis - jenis kegiatan seni melalui pendekatan desain arsitektur *Pasca-Modernisme* yang ditekankan pada aspek tata ruang luar dengan mengembangkan potensi alam setempat?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 TUJUAN

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Pasar Kerajinan dan Seni yang mampu memberikan fleksibilitas bagi jenis –

jenis kegiatan seni di Kecamatan Borobudur melalui pendekatan desain arsitektur *Pasca-Modernisme* yang ditekankan pada aspek tata ruang luar dengan mengembangkan potensi alam setempat.

1.3.2 SASARAN

- Sebagai penulisan perencanaan dan perancangan bangunan Pasar Kerajinan dan Seni di Borobudur.
- Mengetahui fleksibilitas bagi jenis – jenis kegiatan seni di Kecamatan Borobudur.
- Mendapatkan penataan ruang luar bangunan Pasar Kerajinan dan Seni Borobudur dengan pendekatan arsitektur *Pasca Modernisme*.
- Mendapatkan penataan ruang luar bangunan Pasar Kerajinan dan Seni Borobudur dengan mengembangkan potensi alam setempat.

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 MATERI STUDI

A. Lingkup spatial

Pembahasan dalam perencanaan dan perancangan Pasar Seni dan Kerajinan dibatasi atau ditekankan pada lingkup arsitektural. Bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah penataan ruang luar dari bangunan Pasar Kerajinan dan Seni Borobudur. Hal yang ingin dicapai adalah pengolahan tata ruang luar melalui pendekatan arsitektur *Pasca Modernisme* dan dengan mempertimbangan potensi alam setempat.

B. Lingkup substansial

Bagian – bagian ruang luar pada objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah penyusunan massa, bentuk

bangunan dan elemen – elemen atau komponen – komponen arsitektural dari bangunan Pasar Kerajinan dan Seni Borobudur. Penyusunan massa mempertimbangkan mengenai sirkulasi dan hubungan antar ruang atau massa yang ada. Bentuk bangunan yang ditekankan memiliki konsep arsitektural *Pasca Modernisme* dengan penambahan elemen batu alam seperti pada Candi Borobudur pada beberapa bagian bangunan Pasar Kerajinan dan Seni Borobudur. Adapun penataan taman sebagai elemen pendukung bangunan sebagai area hijau dan mendukung hubungannya dengan alam setempat.

C. Lingkup temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penekanan penyelesaian studi untuk kurun waktu 30 tahun. Pertimbangannya karena perkembangan dari Kecamatan Borobudur tidak mengarah ke *metropolis* namun lebih kepada pariwisata. Kesenian dan kebudayaan masih diperhatikan sebagai suatu kebanggaan bagi masyarakat sekitar dan hal yang menarik bagi wisatawan.

1.4.2 PENDEKATAN STUDI

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan *cultural landscape*. Pendekatan tersebut akan mengacu terhadap unsur pada Candi Borobudur dan tentunya masyarakat sekitar. Keselarasan tersebut dicapai dengan mengutamakan keterbukaan dengan alam dan masyarakat. Maksud dari keterbukaan dengan alam adalah bangunan Pasar Kerajinan dan Seni Borobudur memanfaatkan potensi dari alam untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan bangunan dengan lingkungan. Penekanan juga ditujukan kepada masyarakat terutama warga Kecamatan Borobudur dan wisatawan Candi Borobudur.

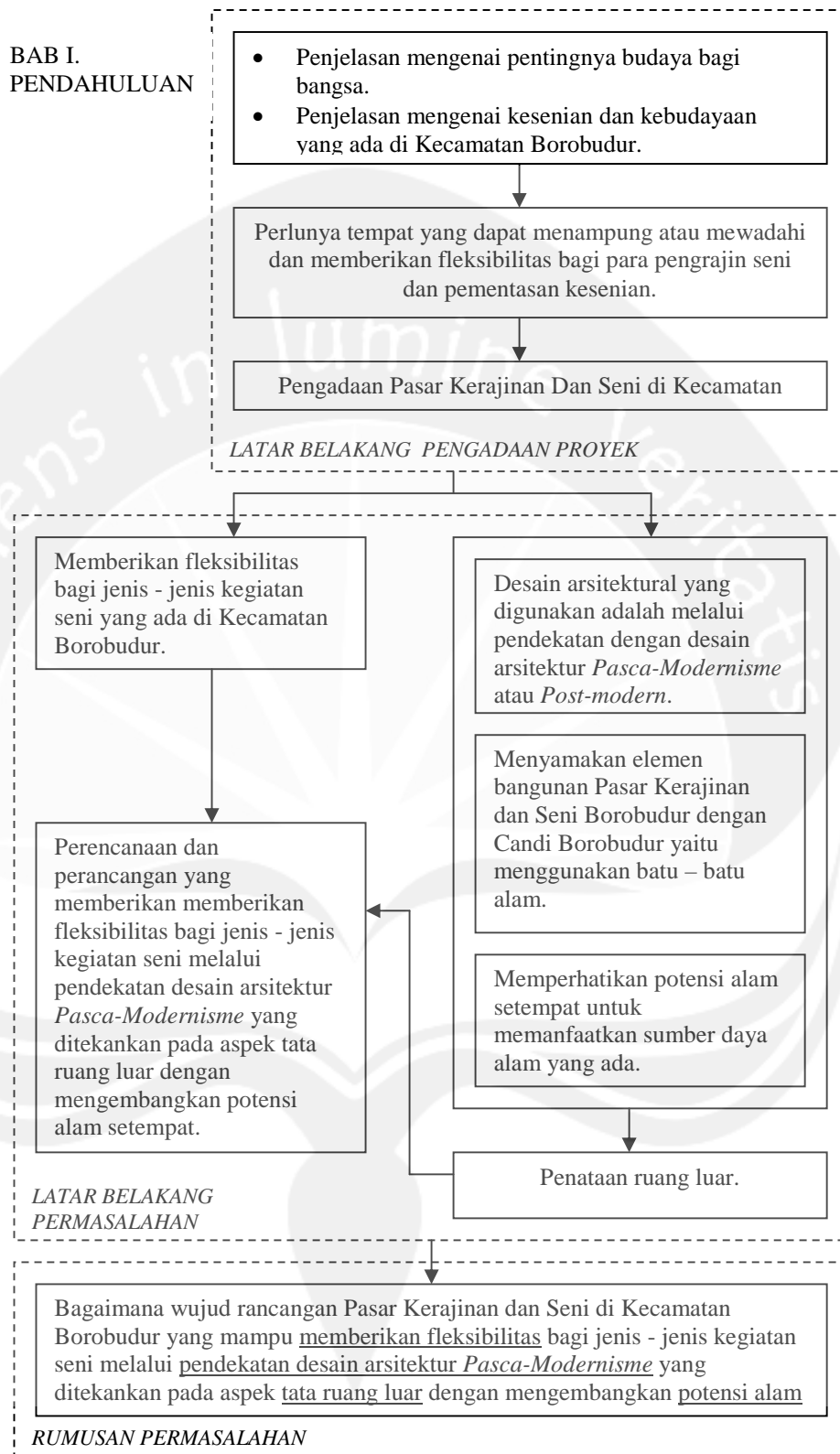
1.5 METODE STUDI

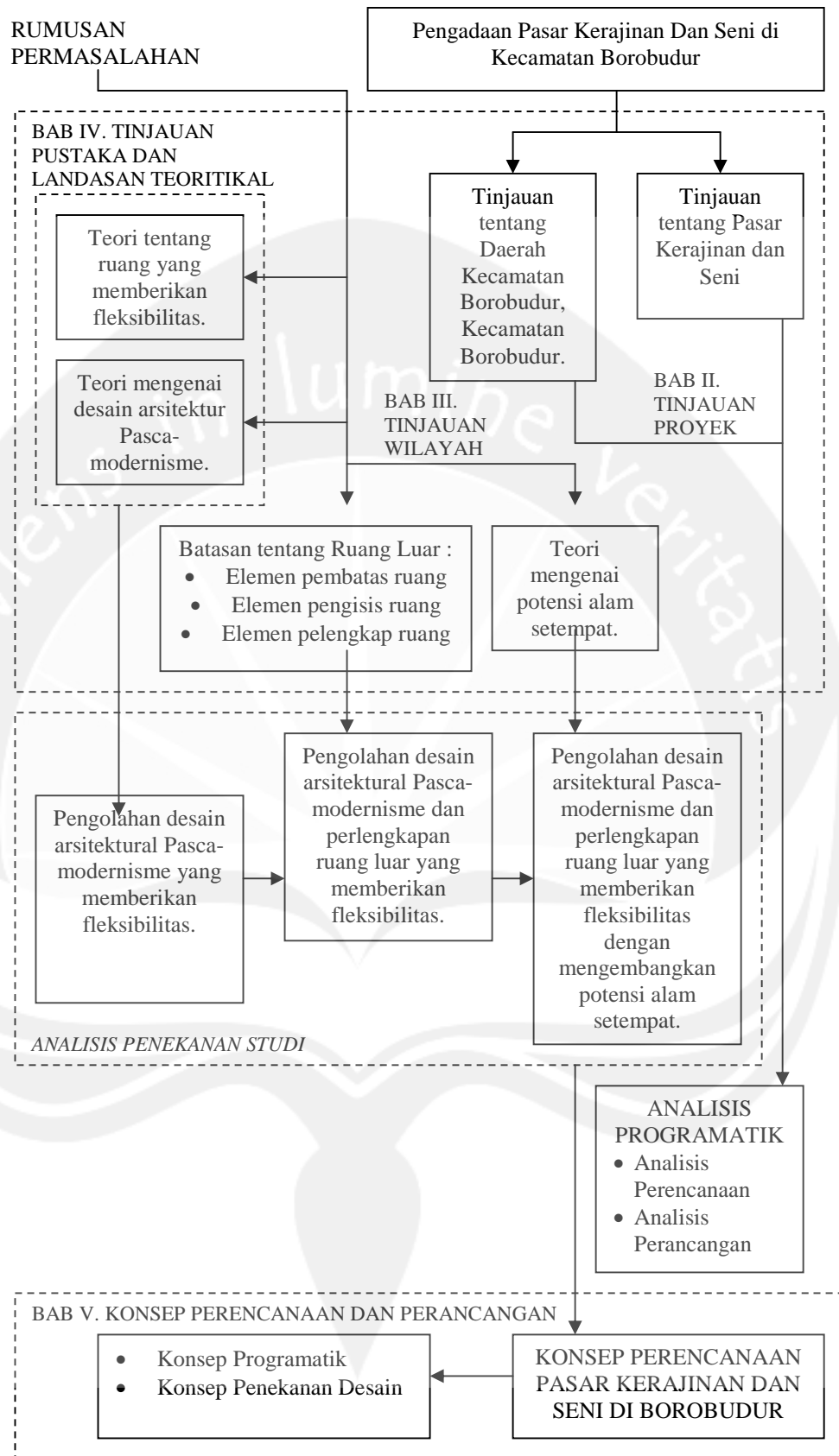
1.5.1 POLA PROSEDURAL

Cara kerja penalaran berupa penalaran induktif. Proses yang ditempuh yaitu mengumpulkan data mengenai jenis pengrajin seni dan kegiatan seni yang ada di Kecamatan Borobudur, menjabarkan desain arsitektur *Pasca Modrenisme* kemudian memilih bagian desain dari *Pasca Modernisme* yang sesuai., mengumpulkan data mengenai potensi alam di Kecamatan Borobudur. Pengumpulan data mengenai jenis pengrajin seni dan kegiatan seni bertujuan untuk mendapatkan fleksibilitas bagi pemakainnya. Desain arsitekturan *Pasc-modernisme* sebagai batasan dari desain yang digunakan. Desain tersebut lebih ditekankan pada pertimbangan dengan potensi alam setempat. Dari data yang bermacam – macam diperoleh kesimpulan – kesimpulan kecil. Kesimpulan – kesimpulan tersebut saling mengikat dan memberi batasan sehingga diperoleh kesimpulan besar.

1.5.2 TATA LANGKAH

BAB I. PENDAHULUAN





Tabel 1.1 *Tata langkah.*

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1.6.1 BAB I. PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai; latar belakang proyek, rumusan permasalahan yang diangkat, tujuan dan sasaran, lingkup studi, kemudian metode studi yang digunakan dalam menarik kesimpulan.

1.6.2 BABII. TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Menjelaskan mengenai; pengertian secara harfiah maupun pengertian baku ataupun pengertian operasional tentang obyek studi, fungsi objek studi dan pengelompokan ke dalam klasifikasi tipologi bangunan, persyaratan, kebutuhan/tuntutan, standar-standar perencanaan dan perancangan terhadap objek studi.

1.6.3 BAB III. TINJAUAN KAWASAN / WILAYAH

Menjelaskan mengenai; kondisi administratif, geografis, geologis, flora, klimatologis, sosial-budaya-ekonomi, norma dan / atau kebijakan otoritas wilayah terkait, elemen-elemen kawasan dan sarana-prasarana yang relevan.

1.6.4 BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Menjelaskan mengenai; tinjauan pustaka dan / atau landasan teoritikal tentang batasan teori materi studi dan disesuaikan materi studi yang diajukan pada rumusan penekanan studi, tinjauan pustaka dan / atau landasan teoritikal yang berkaitan dengan batasan target studi yang dicapai dan disesuaikan dengan target kualitas desain obyek

studi yang diajukan pada rumusan penekanan studi, tinjauan pustaka dan / atau landasan teoritikal tentang landasan filosofi, aliran atau pendekatan yang akan digunakan di dalam menggapai target kualitas desain obyek studi.

1.6.5 BAB V. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjelaskan mengenai; analisis perencanaan sebagai kajian untuk memperoleh garis besar rencana solusi bagi perwujudan rancangan obyek studi, analisis perancangan untuk memperoleh gambaran solusi yang rinci dan konkret bagi penekanan desain dan yang integral dan komprehensif bagi perwujudan rancangan obyek studi, analisis perancangan penekanan studi untuk memperoleh gambaran solusi dan konkret bagi penekanan desain.

1.6.6 BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjelaskan mengenai garis besar rencana solusi bagi perwujudan rancangan obyek studi dan sebagai gambaran rinci dan konkretisasi rencana solusi bagi perwujudan rancangan obyek studi.